

PENURUNAN PRODUKSI MINYAK MENTAH, LONJAKAN HARGA, DAN BEBAN IMPOR MINYAK MENTAH DAN BBM

11

Juli Panglima Saragih*

Abstrak

Turunnya produksi (lifting) minyak mentah masih menjadi persoalan yang dihadapi Indonesia yang berdampak terjadinya kenaikan impor minyak mentah dan BBM karena meningkatnya konsumsi. Hal ini menjadi beban ekonomi, terlebih jika harga minyak melonjak di pasar dunia dan kurs rupiah terdepresiasi terhadap dolar AS. Tulisan ini membahas persoalan penurunan produksi dan beban impor serta upaya untuk mencapai target 1 juta barel tahun 2030. Disimpulkan bahwa pemerintah perlu mengevaluasi insentif migas dengan menambah beberapa kebijakan guna menarik investasi di sektor migas, khususnya untuk eksplorasi guna menemukan cadangan migas baru. Pengurangan konsumsi sulit dilakukan, namun penetapan langkah untuk mengurangi beban subsidi BBM dapat dilakukan dengan menaikkan sedikit harga BBM pertalite dan solar bersubsidi jika distribusi BBM bersubsidi masih belum tepat sasaran di lapangan. Oleh karena itu, Komisi VII dan komisi terkait dapat mendesak pemerintah agar meningkatkan produksi (lifting) minyak mentah ke depan melalui kebijakan insentif fiskal.

Pendahuluan

Sejak tahun 2006 *lifting* minyak mentah terus turun. Tahun 2020, *lifting* sempat mencapai 707.000 barel per hari, namun tahun 2023 realisasinya hanya 92% dari target sebesar 660.000 barel per hari. Di sisi lain terjadi peningkatan drastis konsumsi BBM. Efeknya Indonesia mulai impor minyak mentah dan BBM sejak tahun 2008-

2024 (Kementerian ESDM, 15 April 2015). Impor minyak mentah dilakukan karena struktur dan teknologi kilang minyak mentah dalam negeri tidak sesuai dengan jenis minyak mentah yang dihasilkan di Indonesia sehingga sebagian minyak produksi dalam negeri diekspor ke pasar dunia. Sementara kapasitas maksimum minyak mentah yang dapat diolah di seluruh kilang

* Analisis Kebijakan Ahli Madya Bidang Ekonomi, Keuangan, Industri, dan Pembangunan Pusat Analisis Keparlemenan, Badan Keahlian, Sekretariat Jenderal DPR RI. Email: juli.saragih@dpr.go.id.



minyak mentah milik PT Pertamina hanya 1 juta barel per hari.

Indonesia masih memiliki potensi dan cadangan migas. Menurut Menteri ESDM Arifin Tasrif, cadangan terbukti (*proven reserve*) minyak mentah Indonesia tahun 2020 sebesar 2,44 miliar barel (58,51%) dari potensi 4,17 miliar barel. Cadangan terbukti gas bumi tahun 2020 sebesar 43,6 triliun kaki kubik atau (70%) dari potensi sebesar 62,4 triliun kaki kubik. Cadangan terbukti minyak mentah Indonesia itu hanya mampu bertahan 9,5 tahun ke depan dan gas bumi 20 tahun ke depan dengan asumsi tidak ada penemuan cadangan minyak mentah baru (Kementerian ESDM, Siaran Pers, 19 Januari 2021).

Pertumbuhan penduduk, peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat, pertumbuhan sektor industri, transportasi, dan sektor ekonomi lainnya yang konsumsi BBMnya tinggi, meningkatkan kebutuhan akan BBM setiap tahun, sementara produksi (*lifting*) minyak mentah terus turun sehingga harus impor. Impor minyak mentah dan BBM semakin meningkat nilainya jika kurs rupiah terdepresiasi dengan dolar AS dan naiknya harga minyak mentah di pasar dunia akibat konflik politik di beberapa negara di dunia. Tulisan ini membahas penurunan produksi (*lifting*) minyak mentah dan mengurangi beban impor minyak mentah serta upaya mencapai target 1 juta barel per hari.

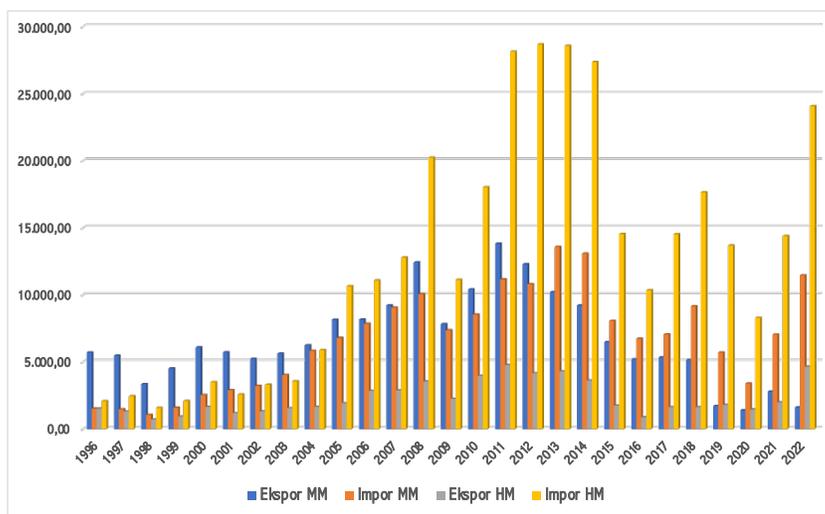
Mengapa Produksi (*Lifting*) Minyak Mentah Terus Turun?

Jika cadangan terbukti minyak mentah tidak bertambah dalam 10 tahun ke depan, dipastikan impor minyak mentah dan BBM akan makin besar volume dan nilainya. Salah satu penyebab turunnya *lifting* adalah kondisi sumur minyak mentah (*well*)

di Indonesia rata-rata sudah relatif tua (*mature field*) di atas 30 tahun, sehingga volume produksinya juga menurun drastis (*decline*). Tahun 2023 Indonesia hanya mampu menghasilkan 605.500 barel per hari. Cita-cita Kementerian ESDM dan SKK Migas dengan program 1 juta barel per hari pada tahun 2030 sangat sulit direalisasikan jika tidak ada penemuan cadangan baru hasil eksplorasi minyak mentah di seluruh wilayah Indonesia.

Kegiatan eksplorasi migas membutuhkan investasi besar, namun investasi untuk eksplorasi migas sejak tahun 2020-2023 relatif minim. Tahun 2020 hanya mencapai USD0,5 miliar, tahun 2021 sebesar USD0,6 miliar, tahun 2022 sebesar USD0,7 miliar, dan tahun 2023 sebesar USD0,9 miliar. Tahun 2024 yang sedang berjalan investasi untuk eksplorasi migas diproyeksikan sebesar USD1,8 miliar. Kementerian ESDM memproyeksikan investasi jangka panjang di sektor migas tahun 2025 mencapai USD17 miliar dan tahun 2030 mencapai USD26 miliar sudah termasuk untuk kegiatan eksplorasi. Investasi keseluruhan sektor migas tahun 2023 hanya sebesar USD13 miliar, termasuk untuk kegiatan eksplorasi (Harian Bisnis Indonesia, 25 April 2024).

Untuk menarik investor, Dirjen Migas Kementerian ESDM Tutuka Ariadji menjelaskan pemerintah juga memberikan regulasi yang atraktif, seperti mengeluarkan kebijakan *share split* tidak lagi di angka 85-15, melainkan mulai dari 80-20, di mana bagian pemerintah 80% dan KKKS 20%. Seiring dengan meningkatnya risiko dalam kegiatan tambang migas, bagian migas milik pemerintah akan berkurang, untuk gas bumi menjadi 50-50 dan minyak bumi 55-45, atau bagian pemerintah 55%, sisanya 45% bagian KKKS. Pemberian insentif lain seperti depresiasi dipercepat



Sumber: Diolah dari Badan Pusat Statistik, Nilai Ekspor dan Impor Migas US\$ (1996-2022).

Gambar 1. Ekspor dan Impor Minyak Mentah (MM) dan Hasil olahan Minyak Mentah (HM) (USDJuta) periode 1996 - 2022

dan kebijakan *First Tranche Petroleum* (FTP) juga menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah guna menarik investasi di sektor migas. Pemerintah juga berusaha untuk mempercepat urusan amdal untuk mendukung kegiatan eksplorasi migas bersama dengan Kementerian LHK (Kementerian ESDM, 28 Oktober 2023).

Dari Gambar 1, dapat dilihat bahwa impor minyak mentah naik drastis sejak 2010-2014, turun kembali tahun 2015-2017, tetapi meningkat lagi tahun 2018. Pada masa pandemi Covid-19 (2019-2020) impor minyak mentah turun, tetapi meningkat lagi tahun 2021-2022. Demikian juga dengan impor hasil minyak mentah seperti BBM, tahun 2010-2014 melonjak drastis namun tahun 2015-2016 turun kembali. Tahun 2017-2018 kembali meningkat, namun turun lagi tahun 2019-2020 karena pandemi. Impor BBM dan hasil minyak lainnya kembali naik tahun 2021-2022. Sejak 2013-2022, Indonesia mengalami defisit neraca nilai ekspor-impor minyak mentah, nilai impor selalu lebih tinggi dari nilai ekspor. Sejak 1996-2012, nilai ekspor minyak mentah lebih besar dari nilai impornya karena kebutuhan BBM di dalam negeri makin bertambah.

Peningkatan impor akan menguras devisa dan dapat berdampak pada penurunan nilai rupiah terhadap dollar AS ke depan. Harga jenis minyak mentah ringan (*west Texas intermediate*) mengalami kenaikan menjadi USD83,57 per barel. Sedangkan untuk jenis minyak mentah brent (*brent crude oil*) mencapai USD89,01 per barel per 25 April 2024. Menurut Badan Pengatur Hilir Migas (2023), kuota BBM bersubsidi pertalite turun dari 32,56 juta kilo liter (KL) pada 2023 menjadi 31,7 KL, sedangkan kuota BBM bersubsidi solar naik dari 17 juta KL menjadi 19 juta KL. Jika konsumsi BBM meningkat tahun 2024, akan berdampak pada peningkatan impor dan terkurasnya devisa, belum termasuk konsumsi jenis pertamax dan pertaminadex (solar kualitas tinggi).

Upaya Peningkatan Produksi Minyak Mentah

Pemerintah terus mendorong peningkatan produksi migas untuk mencapai target produksi 1 juta barel per hari tahun 2030. Strategi jangka pendek yang akan dilakukan pemerintah adalah optimasi lapangan migas Banyu Urip melalui pengeboran 5 sumur *infill carbonate*

dan 2 sumur *clastic* dan ditargetkan berproduksi tahun 2028 dengan perkiraan tambahan cadangan sebesar 125 *million metric barrel oil* (MMBO). Untuk mencapai target 1 juta barel per hari tahun 2030, dibutuhkan investasi sebesar USD20 miliar per tahun/Rp300 triliun kurs Rp15.000/USD1.

Selain itu di Wilayah Kerja migas Rokan Provinsi Riau dengan melakukan drilling secara masif, serta ekspansi *water flood* dan *steam flood* dan sudah berhasil ditingkatkan produksinya. Sebelum serah terima ke PT Pertamina, produksinya di bawah 165.000 barel per hari, namun saat ini sudah di atas 165.000 barel per hari. Satu-dua tahun ke depan diharapkan berproduksi menjadi 200.000 barel per hari dan lima tahun mendatang menjadi 300.000 barel per hari (Kementerian ESDM, 31 Januari 2023).

Strategi jangka panjang adalah meningkatkan eksplorasi Area Pulau Seram Maluku dengan potensi oil in place yaitu minyak 7.596 MMBO dan gas bumi 13,69 *trillion cubic feet* (TCF). Selain itu, eksplorasi Area Warim dengan potensi minyak 25.968 MMBO dan gas bumi 47,37 TCF. Namun terdapat tantangan dalam pengembangan area Warim, yaitu tumpang tindih dengan Taman Nasional Lorentz, Papua. Untuk itu, Kementerian ESDM berkoordinasi dengan Kementerian KLHK (Kementerian ESDM, 31 Januari 2023). Kebijakan lain melalui Keputusan Menteri ESDM Nomor 199.K/HK.02/MEM.M/2021 tentang Pedoman Pemberian Insentif Kegiatan Usaha Hulu Migas.

Pemerintah juga telah menyetujui beberapa insentif di sektor migas. *Pertama*, penundaan sementara pencadangan biaya kegiatan pasca-operasi/*Abandonment and Site Restoration*

(ASR); *kedua*, pengecualian PPN LNG melalui PP Nomor 48 Tahun 2020 tentang Impor dan/atau Penyerahan Barang Kena Pajak Tertentu yang Bersifat Strategis yang Dikecualikan dari Kewajiban PPN; *ketiga*, pembebasan biaya pemanfaatan barang milik negara yang akan digunakan untuk kegiatan hulu migas; *keempat*, penundaan atau pengurangan hingga 100% pajak-pajak tidak langsung; *kelima*, penerapan insentif investasi, antara lain depresiasi dipercepat, perubahan split dan DMO *full price*; dan *keenam*, penerapan volume gas yang dapat dijual dengan harga pasar untuk semua skema di atas, baik take or pay maupun *daily contract quantity*.

Berdasarkan studi Inter-American Development Bank (2020), pemberian insentif untuk *mature field* dapat menambah umur keekonomian sumur minyak rata-rata 30 tahun. Australia memberikan insentif royalti dan keringanan bea cukai migas dan berhasil meningkatkan produksi minyak sekitar 1,6% per tahun dan gas sebesar 10,3% per tahun pada periode 2010-2019. Brasil memberikan insentif pengurangan pembayaran royalti sekitar 5% untuk *mature field* skala kecil, dan 5% sampai 7,5% untuk *mature field* skala besar. Hasilnya, selama periode 2010-2019 produksi minyak dan gas bumi Brasil masing-masing meningkat sekitar 3,2% dan 3,5% per tahun.

Pemerintah telah mengeluarkan PP Nomor 53 Tahun 2017 yang menetapkan wilayah kerja migas yang menggunakan skema kerja sama *gross split* berpeluang diberikan insentif fiskal, antara lain: 1) pembebasan bea masuk, PPN, PPnBM, PPh Pasal 22 impor dan PBB; 2) biaya operasi kontraktor yang dapat diperhitungkan sebagai unsur pengurang penghasilan dalam penghitungan penghasilan kena pajak;

3) *tax loss carry forward* atau penangguhan PPh selama 10 tahun dan biaya operasi fasilitas bersama (*cost sharing*). Dengan berbagai insentif tersebut, sektor migas diharapkan dapat berkembang pada masa yang akan datang.

Penutup

Produksi (*lifting*) minyak mentah Indonesia turun sejak 2006. Dampaknya terjadi kenaikan impor minyak mentah dan BBM sejak 2006-2023 karena kenaikan konsumsi BBM di dalam negeri, sementara ekspor tidak bertambah. Hal ini menjadi beban ekonomi, terlebih jika harga minyak mentah melonjak di pasar dunia dan kurs rupiah terdepresiasi terhadap dollar AS. Target produksi 1 juta barel per hari membutuhkan kerja keras pemerintah. Menyikapi hal ini, Komisi VII DPR RI dan komisi terkait dapat mendesak pemerintah menghilangkan hambatan dalam kegiatan eksplorasi migas untuk menambah cadangan migas baru, di samping mendukung KKKS mempercepat pengembangan lapangan migas untuk operasi-produksi. Penghematan konsumsi energi BBM dapat saja dilakukan, dengan mengurangi anggaran subsidi BBM di masa datang dengan menaikkan sedikit harga BBM pertalite dan solar bersubsidi.

Referensi

Bisnis Indonesia. (2024, April 25). Cermat Menilik Potensi Migas Nasional. Hal 4.

BPH Migas: Konsumsi Solar 2023 Overkuota, Pertalite Hanya 92%. (2024, Januari 8). *Katadata*. <https://katadata.co.id/berita/energi/659bda200232d/bph-migas-konsumsi-solar-2023-overkuota-pertalite-hanya-92>.

Kementerian ESDM. (2015, April 15). *Impor BBM Kok Masih Merasa Kaya Migas*. <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/impor-bbm-kok-masih-merasa-kaya-migas>.

Kementerian ESDM. (2021, Januari 19). *Menteri ESDM: Cadangan Minyak Indonesia Tersedia untuk 9,5 Tahun dan Cadangan Gas 19,9 Tahun*. <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/menteri-esdm-cadangan-minyak-indonesia-tersedia-untuk-95-tahun-dan-cadangan-gas-199-tahun>.

Kementerian ESDM. (2023, Januari 31). *Tingkatkan Produksi Migas, Kementerian ESDM Siapkan Strategi Jangka Pendek dan Panjang*. <https://migas.esdm.go.id/post/read/tingkatkan-produksi-migas-pemerintah-siapkan-strategi-jangka-pendek-dan-panjang>